



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 1 Tahun 2025 Page 837-846

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Model Pembelajaran Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 14 Kaur

Demita Hartati

SDN 14 Kaur

Email: demitahartati@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai program pendidikan antarbudaya SDN 14 Kaur, untuk mengetahui strategi dan taktik yang digunakan oleh para pendidik pendidikan agama Islam SDN 14 Kaur dalam menanamkan cita-cita multikultural. Untuk memberikan penjelasan yang mendalam berdasarkan data yang terkumpul, penelitian lapangan ini menggunakan metodologi kualitatif dan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif adalah strategi penelitian yang menggunakan pengamatan perilaku dan pernyataan tertulis atau lisan dari orang-orang untuk memberikan informasi deskriptif. Menurut hasil penelitian, SDN 14 Kaur merupakan sekolah dengan aspek multikultural karena menawarkan Pendidikan Agama Islam (PAI) dari sudut pandang multikultural. Baik di dalam maupun di luar kelas, kegiatan pembelajaran digunakan untuk mempromosikan PAI multikultural di SDN 14 Kaur. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa SDN 14 Kaur menampung pendidik dan peserta didik dari berbagai latar belakang, termasuk mereka yang berasal dari agama yang telah dipilih oleh pemerintah Indonesia serta dari sekolah pemikiran atau pandangan yang berbeda dalam Islam. Kegiatan-kegiatan seperti: a) doa pagi berkelompok, b) mengajarkan pelajaran agama kepada semua siswa sesuai dengan keyakinannya, c) bersikap inklusif dan tidak diskriminatif terhadap siswa, d) memberi contoh, dan e) menjunjung tinggi sikap hormat dan terima kasih adalah beberapa cara PAI multikultural diterapkan di kelas.

Kata Kunci: *Implementasi, Pendidikan Agama Islam*

Abstract

The purpose of this research is to determine the values of SDN 14 Kaur's intercultural education program. to learn the strategies and tactics used by SDN 14 Kaur's Islamic religious education instructors to inculcate multicultural ideals. In order to provide thorough explanations based on the data gathered, this field research employs qualitative methodologies and a descriptive approach. Qualitative methods are research strategies that use behavioral observations and written or spoken statements from people to provide descriptive information. According to the study's findings, SDN 14 Kaur is a school with a multicultural aspect because it offers Islamic Religious Education (PAI) from a multicultural standpoint. Both within and outside of the classroom, learning activities are employed to promote multicultural PAI at SDN 14 Kaur. This is due to the fact that SDN 14 Kaur hosts educators and learners from a wide range of backgrounds, including those originating from faiths that the Indonesian government has chosen as well as from divergent schools of thought or views within Islam. Activities like: a) group morning prayers, b) teaching religious lessons to all students in accordance with their beliefs, c) being inclusive and non-discriminatory towards students, d) setting an example, and e) upholding an attitude of respect and gratitude are several ways that multicultural PAI is implemented in the classroom.

Keywords: *Implementation, Islamic Religious Education*

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat penting dalam kehidupan ini karena memungkinkan seseorang untuk memfokuskan tujuan hidupnya pada perbaikan diri dan membedakan antara yang baik dan yang jahat. Pendidikan adalah upaya sadar untuk menggunakan instruksi, pelatihan, dan/atau bimbingan guna mempersiapkan siswa untuk pekerjaan masa depan mereka.

Berbicara tentang tujuan pendidikan agama Islam, untuk mencapainya, diperlukan pengajaran yang menarik dan berkualitas tinggi, sejalan dengan ajaran Islam, yang menyerukan pembelajaran kelompok (berjamaah). Dalam Islam, berjamaah merupakan hal yang lumrah; shalat berjamaah dan praktik komunal lainnya merupakan bagian dari Islam. Sederhananya, pembelajaran kelompok pertama-tama diubah menjadi pembelajaran kooperatif dan kemudian menjadi kerja kelompok.

Gagasan pendidikan agama Islam multikultural dianggap dapat mendorong kesetaraan budaya, yang dapat mengurangi konflik vertikal dan horizontal dalam masyarakat multikultural yang mana tuntutan untuk mengakui kekhasan dan keragaman budaya, kelompok, dan suku bangsa merupakan hal yang umum. Pada akhirnya, terbentuklah struktur sosial dan sistem budaya yang kokoh dalam masyarakat, yang menjadi landasan perdamaian di dalam negeri. Dengan demikian, untuk membangun masyarakat

yang menghargai demokrasi, toleransi, keadilan, kedamaian, dan nilai-nilai kemanusiaan lainnya, seorang guru Pendidikan Agama Islam harus mampu memahami, menerapkan, dan menyampaikan konsep-konsep multikultural dalam menjalankan tugasnya.

Setiap proses pembelajaran memiliki tujuan yang harus dicapai. Ada berbagai cara untuk mencapai tujuan tersebut, termasuk membentuk kelompok belajar dan menggunakan strategi pembelajaran yang tepat. Tujuan utamanya adalah melibatkan siswa dan membantu mereka mencapai tujuan. Siswa yang terlibat akan lebih siap untuk memunculkan bakat yang belum sepenuhnya digunakan, dan ini menjadikan mereka kunci keberhasilan. Menurut Sardiman, belajar pada hakikatnya adalah melakukan, dan tanpa tindakan, pembelajaran tidak dapat terjadi. Oleh karena itu, anak-anak harus aktif. Untuk menemukan potensi siswa, guru menggunakan berbagai strategi pengajaran, dari pendekatan konvensional hingga kontemporer, seperti pembelajaran kooperatif.

Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif dalam konteks ini mengacu pada model yang muncul dari praktik pembelajaran kelompok. Dengan kata lain, Strategi pengajaran yang dikenal sebagai pembelajaran kooperatif menekankan pentingnya siswa bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Siswa dapat terinspirasi untuk bertanggung jawab dan berkolaborasi untuk mencapai tujuan melalui pembelajaran kooperatif. Siswa dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk menangani berbagai tantangan yang muncul selama proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran ini karena mereka dapat saling mendukung dalam mengatasi hambatan. Selain itu, akan terjalin rasa solidaritas yang tinggi karena adanya tugas kelompok.

Menurut hasil observasi awal di SDN 14 Kaur, Model Pembelajaran Kooperatif dalam Mata Pelajaran PAI Berbasis Multikultural telah berjalan dan terlaksana, namun masih terdapat tantangan dan permasalahan yang muncul, seperti pemilihan model pembelajaran, menurunnya motivasi siswa untuk belajar atau mengikuti pembelajaran, semakin banyaknya siswa yang tidak masuk kelas, maraknya perkelahian siswa di era yang sedang berkembang ini, dan menurunnya etika dan kesantunan dalam pembelajaran.

Dihimpun dari pendapat banyak siswa yang masih belum melihat pendidikan agama Islam berbasis multikultural sebagai suatu keutamaan yang harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk yang peneliti sendiri tanyakan di SDN 14 Kaur. Sebagian anak masih sulit memahami gagasan toleransi terhadap keberagaman karena pengajar Pendidikan Agama Islam belum menyadari pentingnya bersikap sopan baik kepada guru maupun teman sebaya. Mengingat hal tersebut, pengajar Pendidikan Agama Islam di SDN 14 Kaur mempunyai tugas dan kesempatan untuk menumbuhkan nilai-nilai antarbudaya

serta rasa tanggung jawab, persaudaraan, solidaritas, dan toleransi agar cita-cita tersebut dapat diimplementasikan di kelas. karena anak-anak ingin tahu tentang keberagaman yang ada dan mempunyai pola pikir untuk terus menerima dan menghargainya. Dengan menghilangkan latar belakang masalah, peneliti mengangkat judul tersebut: "Implementasi Model Pembelajaran *Cooperative learning* pada pembelajaran PAI di SDN 14 Kaur".

METODE PENELITIAN

Agar peneliti dapat menemukan informasi baru yang berkaitan dengan isu penelitian, penelitian ini menggunakan teknik kualitatif yang dapat disesuaikan dan dapat dimodifikasi selama penyelidikan. Selain itu, penelitian kualitatif memposisikan peneliti sebagai individu yang sadar sosial dan cenderung selaras dengan realitas profesi mereka. Wawancara mendalam dengan informan dan observasi lapangan digunakan untuk mengumpulkan data (wawancara mendalam). Penelitian ini dilakukan secara bertahap, yang secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga tahap:

1. Langkah pertama adalah persiapan, yang merupakan hal yang dilakukan peneliti untuk membantu pekerjaan mereka. Pada tahap ini, peneliti mengajukan permohonan izin untuk melakukan observasi di sekolah,
2. Tahap penelitian adalah saat peneliti memulai pekerjaannya. Fase ini mencakup semua tugas berbasis lapangan, seperti melakukan observasi dan pengumpulan data.
3. Langkah penyelesaian melibatkan pembuatan laporan dan analisis data. Lingkungan alami (kondisi alami) digunakan untuk pengumpulan data.

Teknik pengumpulan data meliputi triangulasi, dokumentasi, wawancara, dan observasi. Penelitian ini menggunakan analisis interaktif, yaitu sejenis model analisis yang terhubung secara siklis dengan prosedur pengumpulan data. Miles dan Huberman (1994:16) mengemukakan bahwa "analisis mengalir dalam tiga aliran kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi." Sebelum, selama, dan setelah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan semuanya dilakukan secara bersamaan untuk menghasilkan penelitian yang kuat. Reduksi data adalah proses memilih, memfokuskan, dan mengefisienkan data lapangan (observasi, wawancara, dokumentasi, dan hasil lainnya) yang muncul selama pelaksanaan kegiatan penelitian dengan memanfaatkan salah satu data yang paling relevan dari beberapa sumber data yang mudah diakses. Istilah "penyajian data" mengacu pada tampilan informasi reduksi data dalam bentuk tabel, diagram, atau grafik. Untuk

mengkategorikan data, menetapkan keteraturannya, dan menilai relevansinya, kesimpulan atau verifikasi harus dibuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara, penggunaan PAI multikultural di SDN 14 Kaur menumbuhkan toleransi beragama dengan menumbuhkan kegiatan sekolah yang mudah dan menyenangkan, saling memahami, dan menyadari bagaimana keyakinan orang lain memengaruhi rutinitas harian mereka. Bahkan beberapa anak percaya bahwa keberagaman meningkatkan pendidikan mereka dan memperkuat agama mereka. Anak-anak mampu terlibat dan berkomunikasi secara efektif dengan komunitas sekolah. Berikut ini adalah perdebatan dalam penelitian ini:

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 14 Kaur: Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif. Mengenai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) guru dalam kegiatan pembelajaran, pertama. Sejak awal pembelajaran hingga akhir pembelajaran, guru telah melaksanakan berbagai pokok bahasan dalam RPP dengan baik, termasuk penyusunan indikator, materi, teknik, media, dan alat penilaian pembelajaran. Meskipun RPP tidak memuat uraian rinci tentang bagaimana skenario pembelajaran disusun, bukan berarti guru tidak mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran bersama siswa. Guru mampu menerapkan teknik pembelajaran kooperatif, dalam hal ini model jigsaw digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kedua, pada saat jam pelajaran, suasana kelas cenderung tenang, tetapi pada awal pembelajaran suasana kelas menjadi ramai. Setiap siswa memperoleh satu meja dan satu kursi untuk belajar. Dengan kata lain, setiap siswa duduk sendiri-sendiri di tempat yang telah ditentukan. Hal ini sangat efektif dalam melaksanakan pembelajaran karena jumlah siswa tidak terlalu banyak. Model jigsaw pembelajaran kooperatif digunakan di aula karena tidak memungkinkan untuk membagi kursi menjadi banyak bagian di dalam kelas dan prosedurnya hanya membutuhkan waktu. Hasilnya, kelas dilakukan di aula besar dan tertutup untuk menciptakan lingkungan baru yang membuat siswa tetap tertarik dan memungkinkan rencana pelajaran berjalan lancar. Ada papan tulis dan pengeras suara di aula, tetapi tidak ada meja atau kursi. Karena ventilasi udara aula yang sangat baik, ruangan terasa tenang dan sejuk jauh dari suara luar.

Ketiga, proses penerapan apa yang telah dipelajari ke dalam praktik ketika menerapkan pembelajaran kooperatif. Karena pembelajaran ini berjalan dengan baik,

penulis sampai pada kesimpulan bahwa proses pembelajaran telah berhasil. Hal ini ditunjukkan dengan penggunaan model jigsaw, yang dilakukan sesuai dengan elemen dasar pembelajaran kooperatif, saling ketergantungan positif, tanggung jawab individu, kontak tatap muka, komunikasi antar anggota, dan evaluasi proses kelompok. Karena mereka berkolaborasi dan terlibat satu sama lain, siswa tidak merasa terbebani oleh tugas selama diskusi kelompok. Ketika seseorang dalam kelompok tidak memahami, yang lain saling membantu. Kelompok kooperatif sama-sama bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugas kelompok karena hal itu akan berdampak signifikan pada anggota kelompok lainnya jika salah satu dari mereka tidak tertarik dengan pekerjaan yang diberikan. Dengan kata lain, anggota kelompok harus menguasai tugas yang diberikan kepada mereka untuk berbagi pengetahuan tentang konten yang mereka pelajari dan memastikan bahwa setiap orang dalam kelompok benar-benar memahaminya. Namun, kelompok tersebut tidak akan memahami dan tidak dapat mengerjakan tugas secara efisien jika salah satu anggota kelompok tidak memahami materi, yang juga akan berdampak pada skor kelompok.

Siswa tampak puas dan fokus selama proses berlangsung, dan mereka sudah bertanggung jawab atas kelompoknya, meskipun guru tidak terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran, khususnya selama diskusi kelompok. Melalui pembelajaran kooperatif, setiap siswa menjadi lebih nyaman berbicara dan berbagi ide dengan teman sekelasnya. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa dapat berperan sebagai instruktur atau peserta didik. Alasannya adalah karena tujuan pembelajaran kooperatif adalah untuk meningkatkan keterlibatan siswa, memberikan keterampilan kepemimpinan dan pengalaman pengambilan keputusan kelompok kepada anak-anak, dan memberi mereka kesempatan untuk terlibat dan belajar dari siswa dari berbagai latar belakang. Siswa akan mengembangkan keterampilan interpersonal yang akan sangat membantu dalam kehidupan mereka di luar sekolah jika mereka berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Keempat, tentang pandangan siswa yang terdaftar dalam kursus Pendidikan Agama Islam (PAI). Berdasarkan temuannya, penulis percaya bahwa pembelajaran kooperatif berjalan dengan baik di kelas. Hal ini didukung oleh perasaan siswa setelah pelajaran PAI. Mereka lebih puas dan memahami subjek dengan lebih baik; Selain itu, mereka merasa lebih dekat dengan Allah SWT karena terbiasa dengan materi Islam. Dan mereka merasa senang ketika memperoleh hasil yang terbaik. Meskipun mungkin sulit, beberapa siswa menyatakan kepuasan dengan strategi pembelajaran kooperatif. Alasan mengapa siswa berpikir demikian adalah karena mereka berada dalam skenario yang tidak biasa bagi mereka dan karena metode pengajaran saat ini memungkinkan siswa untuk

belajar lebih banyak dari guru daripada yang dapat mereka pelajari dari topik pelajaran. Untuk memperoleh hasil belajar yang diinginkan, pembelajaran kooperatif mendorong siswa untuk memikul tanggung jawab penuh atas pendidikan dan tugas mereka. Prinsip-prinsip yang diuraikan dalam paradigma pembelajaran Pembelajaran Kooperatif berlaku untuk kelas-kelas yang mencakup pendidikan agama Islam berbasis multikultural:

1. Nilai Toleransi
2. Nilai Kerukunan
3. Nilai Persamaan
4. Nilai Tanggung Jawab

Kendala dalam pemanfaatan pendidikan agama Islam di SDN 14 Kaur

Dalam rangka pendidikan di SDN 14 Kaur, guru memiliki tanggung jawab yang besar dalam menyampaikan dan membina Pendidikan Agama Multikultural pada anak didiknya. Teladan, nasihat, hukuman, cerita, dan pujian merupakan komponen utama dalam proses ini.

Tidak dapat dipungkiri bahwa seorang anak akan tumbuh dalam pondasi maksiat, penyimpangan, dan kesesatan jika pendidikannya tidak berlandaskan pada agama Islam, tidak berlandaskan agama Kristen, dan tidak berlandaskan kepada Allah. Oleh karena itu, peran keluarga diartikan sebagai upaya orang tua dalam mendidik anak atau memenuhi kewajibannya sebagai pengasuh dan pendidik yang diamanatkan oleh agama. Landasan pendidikan yang disebutkan di atas hendaknya menjadi dasar bagi guru dalam mendidik anak didiknya karena anak merupakan amanah dan anugerah yang masa depannya harus dijaga agar tidak menyimpang dari jalan yang benar.

Upaya mengatasi kendala dalam penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam yang berlandaskan multikulturalisme di SDN 14 Kaur

Di SDN 14 Kaur, pendidikan agama Islam multikultural menunjukkan hasil yang sangat baik. Hal ini terbukti dari tindakan mereka sehari-hari di lingkungan sekitar; mereka berinteraksi dan menjalin persahabatan dengan orang lain di sekitar mereka. Berbagai upaya dilakukan untuk mengatasi tantangan dalam mengajarkan Agama Islam Multikultural kepada remaja SMA dengan memberi mereka contoh panutan, berusaha melepaskan diri dari perbuatan keji, dan berusaha bersabar ketika berinteraksi dengan siswa untuk membina dan membimbing mereka. Hal ini memungkinkan mereka untuk meniru perilaku tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian, guru di SDN 14 Kaur sudah memberikan pendidikan multikultural yang bermutu kepada siswanya. Hal ini terlihat dari perilaku guru yang tidak

melakukan perbuatan asusila dan bersikap sabar dalam mendidik dan membimbing siswanya. Pendidikan Agama Islam Multikultural bagi Remaja:

- a. Kesederhanaan dan sopan santun: dalam situasi ini, sopan santun sangat dianjurkan dalam perilaku dan perbuatan.
- b. Disiplin untuk tidak melakukan perilaku yang dianggap tidak pantas oleh masyarakat umum dan menanamkan ajaran agama kepada anak-anak muda agar berperilaku baik sesuai dengan norma agama yang berlaku.
- c. Pelajari syariat Islam dan beribadah sejak dini agar para pengajar dapat menanamkan praktik dan perilaku beribadah seperti shalat, shalat sunnah, dan sebagainya.

Untuk mengatasi tantangan dalam mengajarkan pendidikan agama multikultural, guru memberikan contoh perilaku yang dapat diikuti oleh murid-muridnya, seperti toleransi dan rasa hormat terhadap keberagaman.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian tersebut di atas, peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut: SDN 14 Kaur mempromosikan toleransi beragama melalui penerapan pendidikan agama Islam (PAI) yang multikultural:

1. Implementasi Model *Cooperative learning* pada Pembelajaran PAI berbasis multicultural di SDN 14 Kaur.
Pertama, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) guru untuk kegiatan pembelajaran. Kedua, suasana kelas cukup tenang selama perkuliahan berlangsung, namun pada awalnya suasana kelas bisa menjadi ramai. Ketiga, terkait proses pelaksanaan pembelajaran yang terjadi selama pembelajaran kooperatif. Keempat, tentang persepsi siswa setelah perkuliahan Pendidikan Agama Islam (PAI).
2. Di SDN 14 Kaur, faktor penghambat pelaksanaan pendidikan agama Islam.
Terkait pendidikan di SDN 14 Kaur, guru memiliki tanggung jawab besar untuk memberikan dan membina Pendidikan Agama Multikultural pada murid-muridnya. Bimbingan dan Langkah-Langkah Penting diberikan, disertai dengan cerita-cerita lucu, pujian, disiplin, bimbingan, dan panutan.
3. Upaya Mengatasi Kendala dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di SDN 14 Kaur.

Upaya untuk mengatasi kendala dalam mengajarkan Islam multikultural kepada siswa SMA meliputi pemberian contoh baik yang dapat mereka gunakan sebagai panutan, upaya untuk menjauhkan diri dari kegiatan yang dianggap menjijikkan, dan

upaya untuk bersabar terhadap siswa saat mereka dibina dan dibimbing. Hal ini dilakukan agar mereka dapat meniru perilaku tersebut. Hasil penelitian memungkinkan uraian berikut mengenai sejumlah konsekuensi dari temuan tersebut. Kebijakan sekolah memiliki kepentingan yang substansial, kontekstual, praktis, dan visioner karena latar belakang manajemen pendidikan multikultural yang beragam. Selain itu, kebijakan ini menyediakan kerangka kerja untuk mengelola pendidikan multikultural yang telah terbukti efektif selama dua tahun. Implementasi program telah menghasilkan hasil yang sangat positif dalam hal latar belakang, masukan, proses, dan hasil, sehingga sangat penting untuk dilanjutkan. Meskipun implementasi program manajemen pendidikan multikultural sangat baik, beberapa kendala harus diatasi. Oleh karena itu, untuk mendapatkan hasil yang lebih baik, program ini harus dimodifikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fandi, Haryanto. Desain Pembelajaran yang Demokratis & Humanis. Ar-Ruzz Media. Jogjakarta: 2011.
- Alimni dan Nurlaili, "Pendidikan Berbasis Multikultural Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Kerjasama Di SMA Negeri 3 Seluma" Jurnal Pendidikan, Vol. 8 Nomo. 2 (Agustus 2023).
- Ardiansah, E. (2021). Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Melalui Pendidikan Agama Islam Di Ma Nurul Akhlaq Biaro Baru Kecamatan Karang Dapo Kabupaten Musi Rawas Utara (Doctoral dissertation, UIN FAS BENGKULU).
- Baidhawiy Zakiyuddin, Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural PT.Gelora Aksara Pratama, Jakarta: 2005.
- Daradjat, Zakiah. Ilmu Pendidikan Islam Cet. VI. Bumi Aksara, Jakarta: 2006.
- Haditono. S.R. Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta: 2002.
- Harmi, H. (2023). Implementasi Keterampilan Pembelajaran 4c Pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Berbasis Kurikulum Merdeka Di Sdit Rabbi Radhiyya 01 Curup (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri curup).
- Kontjaraningrat, Metode-metode Penelitian Masyarakat. Cet. III. Jakarta, Gramedia. 1991.
- Kusmaryani, Endang, Rosita. Pendidikan Multikultural sebagai Alternatif Penanaman Nilai Moral dalam Keberagaman. Jurnal Paradigma, edisi. 2. Tahun. 2006.
- Mania, Sitti . Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran. Jurnal

- Lentera Pendidikan. edisi 13. Tahun. 2010.
- Maslikhah, Quo Vadis Pendidikan Multikultur, STAIN Salatiga Jawa Tengah JP BOOKS, 2007.
- Muryani, Emy, Pendidikan Surya Edukasi (JPSE), Volume: 3, Nomor: 1, Juni 2017.
- Nasution, Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara 2000.
- Nata, Abudin, Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Cet 2 Raja Grafindo Jakarta: 2002.
- Pansori, Jaelani, Pendidikan Multikultural Dalam Buku SekolahEletronik (BSE) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Untuk siswa SMP Di Kota Surakarta.Jurnal Pendidikan Bahasa danSastra Pasca UNS, edisi 1. Tahun. 2013.
- Rasiyo, Berjuang Membangun Pendidikan Bangsa, Sada, Clarry, Multicultural Education in Kalimantan Barat; an Overview,dalam Jurnal Multicultural Education in Indonesia and South East Asia, edisi I, tahun 2004.
- Selpiana, A., Rahman, A., & Febriyani, B. (2023). Analisis Implementasi Program Amaliyah Tadris Pada Santri Kelas Xii Di Pondok Pesantren Al-Azhaar Lubuklinggau (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).
- Sukmadinata, Syaodih, Nana, Metode Penelitian Pendidikan, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Sunarto, Kamanto, Multicultural Education in Schools, Challenges in itsImplementation, dalam Jurnal Multicultural Education In Indonesia And South East Asia, edisi I, Tahun. 2004.
- Suryabrata, Sumadi, Metodologi Penelitian, Raja Grafindo Persada, Jakarta: 1998.
- Syah, Muhibin. Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru, Remaja Rosadakarya. Bandung: 2008.
- Tambak, Syahraini, Metode Cooperative Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam UIR Riau.
- Tilaar, H.A.R, Kekuasaan dan Pendidikan, Indonesia Tera. Magelang : 2003.
- Yaqin, Ainul, Pendidikan Multural; Cross-Cultural Understanding untuk `Demokrasi dan keadilan Pilar Media, Yogyakarta: 2005.